

HUBUNGAN KONDISI LINGKUNGAN FISIK RUMAH TERHADAP KEJADIAN ISPA DI LINGKUNGAN PUSKESMAS RENGAS PULAU MEDAN MARELAN

Meutia Nanda¹, Dinda Azria Nasution², Fatimah Azzahra^{3*}, Salsabila Audina⁴, Ninis Lestari⁵ Annisa Muharani⁶

Fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : azzahrafatimah794@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) termasuk salah satu penyakit menular. Penyakit ISPA dapat ditetapkan menjadi angka tertinggi untuk morbiditas dan mortalitas yang menjuru hampir seluruh dunia. Angka mortalitas penyakit ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun didunia, menurut data dari World Health Organization tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernafasan bagian bawah menurunkan usia harapan hidup sejumlah 2,09 juta setiap tahun pada pengidapnya. ISPA dapat terjadi pada masyarakat^a yang memiliki lingkungan dengan kualitas udara yang buruk dan tingginya polusi udara disekitar rumah hal tersebut dapat di lihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Medan yaitu hampir seluruh masyarakat Kota Medan memiliki kendaraan, baik sepeda motor dan mobil sehingga menyebabkan polutan, selain itu juga disebabkan oleh pembakaran sampah, kebiasaan masyarakat yang merokok di sembarang tempat dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan kondisi lingkungan fisik rumah terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Rengas Pulau Medan Marelان. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang diperoleh menggunakan rumus Lameshow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan terhadap kondisi lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA seperti kepadatan hunian dalam rumah, ventilasi dengan luas > 10% dari luas lantai, dan adanya tempat pembuangan asap di dapur memiliki hubungan yang terhadap kejadian ISPA. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya hubungan kondisi lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA di lingkungan Puskesmas Rengas Pulau Medan Marelان.

Kata kunci : ISPA, lingkungan fisik, perilaku kesehatan

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is an infectious disease. ARI can be determined to be the highest rate of morbidity and mortality in almost the entire world. The mortality rate for acute respiratory infections reaches 4.25 million every year in the world, according to data from the World Health Organization in 2019, lower respiratory tract infections reduce life expectancy by 2.09 million sufferers every year. ISPA can occur in communities that have an environment with poor air quality and high air pollution around the house. This can be seen from the daily lives of the people of Medan City, namely that almost all Medan City residents have vehicles, both motorbikes and cars, which causes pollutants. Apart from that, it is also caused by burning rubbish, people's habit of smoking in any place and so on. This study aims to analyze the relationship between the physical environmental conditions of the home and the incidence of Acute Respiratory Infections (ARI) in the work area of the Rengas Health Center on Medan Marelان Island. This research uses a quantitative method with a Cross Sectional approach, with a sample size of 30 respondents obtained using the Lameshow formula. The results of this study show that there is a relationship between the physical environmental conditions of the house and the incidence of ISPA, such as residential density in the house, ventilation with an area > 10% of the floor area, and the presence of a smoke exhaust area in the kitchen which has a relationship with the incidence of ISPA. The conclusion of this research is that there is a relationship between the condition of the physical environment of the house and the incidence of ISPA in the Rengas Health Center on Medan Marelان Island.

Keywords : ARI, physical environment, health behavior

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu penyakit yang dapat diakibatkan oleh faktor lingkungan. ISPA juga merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam penyakit menular tertinggi dan tingkat kematiannya hampir seluruh dunia. Penyakit ISPA mudah ditularkan ke manusia melalui percikan air liur yang terinfeksi. Gejalanya biasanya muncul dengan cepat, gejala umumnya berupa demam, batuk, sakit tenggorokan, sesak nafas, dan lain sebagainya. Faktor lingkungan fisik juga menjadi faktor risiko penyebab ISPA yang meliputi kepadatan hunian, ventilasi, jenis lantai dan tempat pembuangan asap dalam ruangan. Dimana, rumah yang pencahayaannya kurang dapat menjadikan ruangan lembab. Kemudian, kurangnya pencahayaan akan menyebabkan virus, bakteri, parasit dan jamur hidup lebih lama dalam droplet di udara. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan berpengaruh terhadap kejadian ISPA (Sari dkk, 2022).

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya tentang pengaruh lingkungan fisik rumah dan perilaku terhadap kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Pangkur Kabupaten Ngawi, menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik rumah didaerah tersebut tidak memenuhi syarat. Selain dari faktor lingkungan fisik, pencemaran udara dan perilaku penghuni rumah dapat menyebabkan kejadian ISPA (Hariningsih dkk,2023). ini dapat di lihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Medan yaitu hampir seluruh masyarakat Kota Medan memiliki kendaraan, baik sepeda motor dan mobil sehingga menyebabkan polutan, selain itu juga disebabkan oleh pembakaran sampah, kebiasaan masyarakat yang merokok di sembarang tempat dan lain sebagainya. Angka mortalitas penyakit ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun didunia, menurut data dari World Health Organization tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernafasan bawah menurunkan usia harapan hidup sejumlah 2,09 juta setiap tahun pada pengidapnya (WHO, 2019).

Berdasarkan data surveilans penyakit yang dilakukan Kemenkes RI, pada Agustus 2023 terjadi peningkatan kasus ISPA mencapai 200.000 kasus yang dilaporkan di puskesmas maupun rumah sakit di seluruh Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara kasus ISPA menjadi penyakit tertinggi ke 4 pada tahun 2021. Di Kota Medan kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Medan, penderita pada usia ≥ 5 tahun pada tahun 2021 tercatat sebanyak 124.972 kasus. (Dinkes Kota Medan, 2021).

Berdasarkan dari data sumber yang di ambil dari Puskesmas Rengas Pulau, angka kejadian ISPA sebanyak 291 kasus pada tahun 2023 di kalangan usia 9 - <60 tahun, hal ini dapat di lihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Medan yaitu hampir seluruh masyarakat Kota Medan memiliki kendaraan, baik sepeda motor dan mobil sehingga menyebabkan polutan, selain itu juga disebabkan oleh pembakaran sampah, kebiasaan masyarakat yang merokok di sembarang tempat dan lain sebagainya, sehingga ISPA menjadi salah satu penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Rengas Pulau Medan Marelan. Penelitian ini memiliki tujuan umum, yaitu untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dengan penyakit ISPA di Kecamatan Medan Marelan. Selain itu, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hubungan kondisi fisik rumah, pencemaran udara, dan perilaku penghuni berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA di Kecamatan Medan Marelan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung yaitu berupa data kondisi lingkungan fisik rumah dan perilaku kesehatan penghuninya, melalui lembar observasi

maupun kuesioner. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada rentang umur 9-<60 tahun. sedangkan variabel independen adalah lingkungan fisik rumah (ventilasi, pencahayaan dan kepadatan hunian), sumber pencemaran dalam ruangan dan perilaku kesehatan penghuninya.

Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rengas Pulau Kota Medan Marelan. Populasi penelitian ini adalah penduduk dengan rentang umur 9 - < 60 tahun yang terdaftar di rekam medik wilayah kerja Puskesmas Regas Pulau pada tahun 2023 sebanyak 43 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden dengan menggunakan rumus Lasmeshow dan menggunakan teknik simple random sampling.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki- laki	11	37
Perempuan	19	63
Total	30	100
Pekerjaan		
Bekerja	16	54
Tidak Bekerja	14	56
Total	30	100
Usia		
9-11	3	10
12-16	5	17
17-25	4	13
26-35	7	23
36-45	6	20
46-55	5	17
Total	30	100
Pendidikan		
SD	6	20
SMP	3	10
SMA	12	40
Perguruan Tinggi	9	30
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 (37%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 (63%). Jumlah responden yang bekerja sebanyak 16 (54 %) dan yang tidak bekerja sebanyak 14 (56%). Responden dengan usia kanak-kanak 9-11 tahun sebanyak 3(10%), masa remaja awal 12-16 tahun sebanyak 5(17%), masa remaja akhir 17-25 tahun sebanyak 4 (13%), masa dewasa awal 26-35 tahun sebanyak 7 (23%), masa dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 6(20%) dan masa lansia awal 46-55 tahun sebanyak 5 (17%).

Berdasarkan tabel 2 tersebut, diketahui bahwa dari jumlah responden dengan kepadatan hunian sebanyak 18 (60%) dan untuk hunian yang tidak padat berjumlah 12 (40%). Responden yang memiliki ventilasi rumah yang memenuhi syarat berjumlah 13 (43%) dan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 17 (57%). Responden yang memiliki jenis lantai yang memenuhi syarat berjumlah 14 (47%) dan yang tidak memenuhi syarat berjumlah 16 (53%). Dan untuk responden yang memiliki pembuangan asap dapur berjumlah 11 (37%) dan yang tidak memiliki pembuangan asap dapur berjumlah 19 (63%).

Tabel 2. Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA

Variabel	n	%
Kepadatan Hunian		
Padat	18	60
Tidak Padat	12	40
Total	30	100
Ventilasi Rumah		
Memenuhi Syarat	13	43
Tidak Memenuhi Syarat	17	57
Total	30	100
Jenis Lantai		
Memenuhi Syarat	14	47
Tidak Memenuhi Syarat	16	53
Total	30	100
Pembuangan Asap Dapur		
Ada	11	37
Tidak Ada	19	63
Total	30	100

Tabel 3. Hubungan Pencemaran Udara Dalam Rumah Terhadap Kejadian ISPA

Variabel	n	%
Bahan Bakar Untuk Memasak		
Gas	14	46
Kayu Bakar	16	54
Minyak Tanah	0	0
Total	30	100
Jarak Pembakaran Sampah		
Dekat	25	83
Jauh	5	17
Total	30	100
Pemakaian Obat Nyamuk Bakar		
Ya	20	67
Tidak	10	33
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 tersebut, diketahui dari jumlah responden yang menggunakan bahan bakar gas untuk memasak sebanyak 14 (46%) dan yang menggunakan kayu bakar sebanyak 16 (54%). Responden yang melakukan pembakaran sampah dengan jarak yang dekat dari rumah sebanyak 25 (83%) dan yang jauh dari rumah sebanyak 5 (17%). Responden yang memakai obat nyamuk bakar sebanyak 20 (67%) dan yang tidak memakai obat nyamuk bakar sebanyak 10 (33%).

Dari tabel 4 tersebut, diketahui bahwa responden yang tidak pernah membuka jendela di setiap ruangan berjumlah 22 (74%) dan yang sering membuka jendela di setiap ruangan berjumlah 8 (26%). Responden yang tidak pernah membersihkan rumah sebanyak 10 (33%) dan yang sering membersihkan rumah berjumlah 20 (67%). Dan responden yang tidak pernah merokok berjumlah 12 (40%) dan yang sering melakukan kebiasaan merokok berjumlah 18 (60%).

Tabel 4. Hubungan Perilaku Penghuni Terhadap Kejadian ISPA

Variabel	n	%
Kebiasaan Membuka Jendela di Setiap Ruangan		
Tidak Pernah dibuka	22	74
Sering	8	26
Total	30	100
Kebiasaan Membersihkan Rumah		
Tidak Pernah	10	33
Sering	20	67
Total	30	100
Kebiasaan Anggota Keluarga yang Merokok		
Tidak Pernah	12	40
Sering	18	60
Total	30	100

PEMBAHASAN

Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA Kepadatan Hunian

Kepadatan penghuni mempunyai peranan yang sangat penting, dimana peranannya ialah prosesnya penyebaran mikroorganisme yang terjadi didalam lingkungan rumah. Semakin bertambah jumlah penghuni didalam rumah, maka semakin cepat udara ruangan mengalami pencemaran ataupun virus. Kepadatan hunian ini dapat diintervensi dengan melakukan promosi kesehatan yang berupa penyuluhan tentang informasi aturan jumlah orang yang berada dirumah atau dikamar tidur agar dapat menjadi rumah yang memenuhi standar kesehatan. Berdasarkan hasil observasi dan temuan di lapangan pada rumah responden menunjukkan bahwa kebanyakan rumah lebih padat dan memiliki lebih banyak penghuni, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya pertukaran udara dalam ruangan yang tidak sehat, sebab jumlah penghuni yang lebih besar dapat memengaruhi tingkat oksigen di dalam rumah. Dalam hal ini, meningkatkan jumlah bakteri di dalam ruangan, terutama mikroorganisme yang menyebar melalui saluran pernafasan. Hal tersebut sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani dkk. (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antar kejadian ISPA dengan kepadatan penghuni. Oleh sebab itu, semakin banyak penghuni rumah yang berkumpul di dalam rumah, maka akan lebih beresiko terjadi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Ventilasi

Ventilasi rumah berguna sebagai sistem sirkulasi udara, sebab setiap orang membutuhkan udara ataupun oksigen. Pencahayaan yang buruk akan menyebabkan masalah pernapasan seperti asma ataupun ISPA. Dan sedikinya paparan cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan akan mengakibatkan tempat mikroorganisme untuk berkembang biak. (Hariningsih dkk, 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyaknya rumah penduduk yang tidak mempunyai ventilasi yang cukup, hal tersebut menyatakan bahwa banyaknya responden yang memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat. Oleh sebab itu, tinggal di dalam rumah yang tidak memiliki ventilasi yang baik, akan mengakibatkan tingginya kelembaban yang disebabkan penguapan cairan tubuh dari kulit. Dimana, menurut Permerkes Nomor : 1077 tahun 2011 tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang Rumah, menyatakan bahwa luas ventilasi minimal 10% dari luas lantai.

Jenis Lantai

Jenis lantai rumah yang baik terbuat dari bahan yang tidak mudah terbakar dan tidak mudah lembab. Karena bahan jenis lantai yang memiliki tingkat kelembaban yang lebih tinggi akan menjadi tempat berkembang biaknya penyakit, yang meningkatkan resiko ISPA (Lazamidarmi dkk, 2021). Penyebab ISPA, dapat tumbuh dari lantai rumah yang buruk. Menurut Kepmenkes 892 Tahun 1999, lantai itu haruslah ada kedapan air dan mudah untuk dibersihkan, dan hal tersebut merupakan persyaratan untuk rumah sehat (Medhyna, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilapangan, menunjukkan bahwa rata-rata jenis lantai responden masih menggunakan jenis lantai semen yang dimana hal itu tidak memenuhi persyaratan rumah sehat. Sebab, rumah tanpa adanya lantai berubin lebih lembab dari pada rumah yang ada lantai berubin. Dan, jika sering bermain di jenis lantai yang bersemen dapat terkena dampak penyakit ISPA.

Tempat Pembuangan Asap

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.829 /MENKES/SK/VII/1999 tentang syarat kesehatan perumahan, menyatakan bahwa dapur sehat harus mempunyai lubang pembuangan asap dapur. Dimana, dapur tanpa lubang asap akan menyebabkan banyak polutan asap yang masuk ke dalam rumah dan menempel.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilapangan, menunjukkan bahwa rata-rata rumah responden di lingkungan tersebut, tidak memiliki lubang pembuangan asap dapur yang memadai, dimana hal ini akan berdampak negatif pada penghuni rumahnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar (2021) yang menyatakan bahwa, responden dengan kondisi fisik rumah yang memiliki lubang pembuangan asap dapur memiliki peluang 188 kali lebih besar untuk menghindari ISPA dari pada responden tanpa lubang pembuangan asap dapur. Maka dari itu, sangatlah penting untuk membuat lubang asap dapur didalam rumah agar asap pembakaran dapat langsung keluar dari rumah.

Hubungan Pencemaran Udara Dalam Ruangan dengan Terjadinya ISPA

Bahan Bakar Untuk Memasak

Pemakaian bahan bakar untuk memasak berpengaruh terhadap pencemaran udara dalam ruangan. yang dapat menimbulkan faktor risiko terjadinya ISPA. Kedekatan dapur dan ruang keluarga, serta tidak adanya lubang ventilasi di dapur semuanya berimplikasi pada keadaan lingkungan rumah dan perilaku tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilapangan, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggunakan kayu bakar atau arang sebagai bahan bakar memasak dibandingkan kompor gas. Dimana pemakaian bahan bakar ini dapat menghasilkan berbagai polutan, yaitu CO, NO_x, SO₂, HCL, dan hidrokarbon. Dan penggunaan bahan bakar untuk memasak mengandung karbon monoksida lebih banyak dibandingkan bahan bakar seperti gas (Asyari, 2021).

Jarak Dari Tempat Pembakaran Tempat Sampah

Membakar sampah berdampak buruk bagi kesehatan, terutama sistem pernafasan. Ketika sampah dibakar, akan menghasilkan CO₂ dan CO, yang keduanya dapat masuk ke paru-paru dan dapat mengakibatkan masalah kesehatan. Gas-gas ini dapat terhirup ke dalam paru-paru sebab ukuran partikelnya lebih kecil yaitu kurang dari 10 µm. Karena polusi udara mengiritasi paru-paru, bakteri di udara lebih mudah menginfeksi sistem pernapasan. Bila peradangan bronkus meluas ke parenkim paru, mengakibatkan rongga alveolar menjadi lebih padat, sehingga merusak membran kapiler alveolar dan mengurangi jaringan paru (Gusti dkk, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilapangan, menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat membakar sampahnya dekat dengan rumahnya. Dimana hal tersebut, akan

mengakibatkan dampak langsung yaitu vektor akan berkembang biak dengan cepat jika bersentuhan langsung dengan sampah. Sedangkan dalam dampak tidak langsung terjadinya pembusukan, pembakaran, dan pembuangan sampah. Selain itu, polusi udara juga dapat berdampak buruk pada hal-hal lain seperti bangunan, tumbuhan, hewan, dan sejenisnya.

Penggunaan Obat Nyamuk Bakar

Untuk menghentikan gigitan nyamuk yang mengiritasi sistem pernafasan, polusi udara dalam ruangan dari obat nyamuk bakar dihilangkan. Biochlormethyl ether (BCME) yang merupakan obat pengusir nyamuk yang terbakar di udara dapat menyebabkan gangguan pernafasan seperti sakit tenggorokan, batuk, dan iritasi pada hidung. Dimana, obat nyamuk bakar ini mengeluarkan insektisida dan efektif melumpuhkan nyamuk serta mencegahnya memasuki ruangan(Asyari, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilapangan, menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat memakai obat nyamuk bakar untuk mencegah serangan nyamuk, dan masyarakat tidak menyadari risiko penggunaan obat nyamuk bakar bagi kesehatan tubuh. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Norkamilawati (2021) yang menyatakan bahwa terjadinya risiko tinggi apabila menggunakan obat nyamuk bakar, sebab obat nyamuk bakar mengandung lebih dari 10 ribu batang sintetis.

Hubungan Perilaku Penghuni Dalam Ruangan dengan Terjadinya ISPA Kebiasaan Membuka Jendela di Setiap Ruangan

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilapangan menunjukan bahwa masyarakat jarang melakukan kebiasaan membuka jendela disetiap ruangan, dan sedikitnya jendela yang dimiliki masyarakat disetiap ruangan rumahnya. Dimana, kebiasaan membuka jendela setiap hari dan membukanya disetiap ruangan, dapat mengurangi kemungkinan berkembang biaknya bakteri dan virus. Maka dari itu, salah satu strategi utama untuk mencegah terjadinya kejadian ISPA ini ialah dengan menerapkan kebiasaan membuka jendela disetiap ruangan dan rutin dilakukan. Akan tetapi, jika jendelanya berdebu akan dapat mengakibatkan dampak polutan terhadap sistem pernapasan. Oleh sebab itu, disarankan untuk menggunakan filter udara atau sistem ventilasi yang baik dalam kondisi ini. Maka dari itu penting untuk selalu menerapkan perilaku membuka jendela setiap hari dan di setiap ruangan agar dapat terhindar dan tidak tertular penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Kebiasaan Membersihkan Rumah

Membersihkan rumah secara rutin ialah salah satu cara untuk menjaga kebersihan diri dan memperbaiki lingkungan sekitar sehingga menurunkan kemungkinan tertular ISPA. Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilapangan, menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat daerah tersebut jarang ataupun tidak setiap hari membersihkan rumahnya, padahal seharusnya rumah setiap hari harus dibersihkan agar terhindar dari bakteri maupun kuman penyebab penyakit yang tidak diinginkan. Membersihkan rumah secara rutin dapat membantu menghilangkan mikroba dan kuman berbahaya misalnya mengelap seluruh permukaan rumah, rutin mencuci pakaian, membersihkan lantai, dan memastikan seluruh permukaan selalu kering. Selain itu, menjaga kebersihan rumah akan berdampak positif pada kesehatan manusia dan sistem pernafasan.. Dan dalam hal ini, menurunkan risiko terjangkit penyakit ISPA.

Kebiasaan Anggota Keluarga yang Merokok

Merokok ialah salah satu faktor risiko penyakit, salah satunya yaitu ISPA. Asap rokok yang dihasilkan oleh seseorang perokok tersebut mengandung bahan toksik yang berbahaya yang mengakibatkan gangguan sistem pernafasan, dan bahayanya lagi jika orang lain

disekitar perokok tersebut menghirupnya, maka dari itu akan meningkatnya lebih besar risiko bahaya bagi orang yang mengisap asap rokok tersebut, inilah yang disebut perokok pasif.

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dilapangan, menunjukkan bahwa masih banyak kebiasaan merokok yang dilakukan oleh anggota keluarganya. Dimana didalam anggota keluarga pastinya terdapat anak-anak, dan anak-anak inilah kelompok yang paling rentan terhadap asap rokok sebab imun tubuh anak-anak lebih rendah dibanding orang dewasa. Maka dari itu kebiasaan merokok ini harus kita hindari dan jangan terlalu sering, sebab jika terlalu sering akan kemungkinan akan terjangkit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Hilmawan dkk, 2020).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan kondisi lingkungan fisik rumah dan perilaku penghuni dengan kejadian ISPA pada masyarakat di Kecamatan Medan Marelan. Lingkungan fisik rumah, perilaku penghuni dan faktor lingkungan seperti polusi udara dalam rumah yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Faktor-faktor seperti kepadatan hunian, luas rumah, jenis lantai dan pembuangan asap dapur berpengaruh terhadap kejadian ISPA. Selain itu, polusi udara dalam rumah dan perilaku penghuni juga mendukung dalam kejadian ISPA. Kebanyakan rumah dilingkungan tersebut lebih padat dan memiliki lebih banyak penghuni, yang dapat mengakibatkan pertukaran udara yang tidak sehat dan meningkatkan risiko terkena ISPA. Banyak rumah yang tidak memiliki lubang pembuangan asap dapur, membakar sampah di dekat rumah dan menggunakan obat nyamuk bakar juga berkontribusi pada polusi udara dalam ruangan. Perilaku penghuni dalam ruangan, seperti kebiasaan membuka jendela, membersihkan rumah dan kebiasaan merokok juga mempengaruhi risiko ISPA.

Kebiasaan merokok anggota keluarga menjadikan anggota keluarga lain sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok dimana Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah (Rosita & Faisal, 2020).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, F.R (2021). *Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita* . (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin). <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/20225/>
- Birawida,A.B., Daud, A., Ibrahim, E., Sila, N., & Khaer, A.(2023). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Ditinjau dari Kondisi Lingkungan Fisik pada Masyarakat di Kepulauan Spermonde: Penelitian Observasional. *Health Information:Jurnal Penelitian*, 15 (1), hal : 68.
- Gusti Lestari, H. E. L. N. I., Jubaidi, J., & Marwanto, A. (2021). *Hubungan Sumber Pencemaran Udara Dalam Rumah Terhadap Kejadian Ispa pada Balita di Kelurahan Betungan Kota Bengkulu* . (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu). <http://surl.li/qctjo>

- Hanum, L. (2020). *Hubungan Kualitas Fisik Rumah Dan Perilaku Penghuni Dengan Penyakit Ispa Pada Balita Di Kelurahan Sei Kera Hilir Ii Kota Medan*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
<http://repository.uinsu.ac.id/12035/1/SKRIPSI%20LATIFFAH%20HANUM.pdf>
- Hariningsih, S., Sujangi & Prasetyo, A. (2023). Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah Dan Perilaku Terhadap Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). *Gema Lingkungan Kesehatan*, 21(2), hal :52-53
- Harto, Toto. "Hubungan Kondisi Ventilasi Dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraya Baturaja Timur Tahun 2019." *Masker Medika* 8.1 (2020) hal : 34-40.
- Hilmawan, R. G., Sulastri, M., & Nurdianti, R. (2020). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(1), hal 10-11
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999/ Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H.(2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* , 21(1), hal: 302.
- Medhyna, Vedjia. "Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi." *Maternal Child Health Care* 1.2 (2019) hal : 82-86.
- Norkamilawati, N. (2021). *Hubungan Paparan Asap Rokok, Obat Nyamuk Bakar Dan Pembakaran Sampah Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Tahun 2021* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/Menkes/Per/V /2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara Dalam Ruang Rumah
- Putra, E. M., Adib, M., & Prayitno, B. (2022). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas I Kota Pontianak 2021. *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*
- Rosita, S., & Faisal. (2020). Hubungan Kondisi Lingkungan dan Perilaku Merokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek. *Jurnal Biology education*,8(2), hal : 139-149.
- Siregar, T. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Titi Papan Kota Medan. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sudirman, S., Muzayyana, M., Saleh, S. N. H., & Akbar, H. (2020). Hubungan ventilasi rumah dan jenis bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), hal :187-191.